



Penguatan Multiliterasi melalui *Think Talk Write* Pembelajaran Menulis Naskah Drama Video Anti-Perundungan

Saputri Ainaul Mardiyah^{1*}, Diajeng Susila Efrianti², Elen Inderasari²

¹Universitas Sebelas Maret

²Universitas Raden Mas Said

* Corresponding author: saputriainaul@student.uns.ac.id

Received: May 20, 2026; Revised: June 12, 2026; Accepted: August 25, 2026; Published: August 31, 2026

Abstract. Perkembangan teknologi digital mendorong pembelajaran bahasa bergerak menuju praktik multiliterasi yang mengintegrasikan literasi visual, digital, kolaboratif, dan kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi strategi *Think Talk Write* (TTW) berbantuan video anti-perundungan pada pembelajaran menulis naskah drama. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek peserta didik kelas X1 SMA pembelajaran Bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis naskah drama peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan video anti-perundungan tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi menjadi pengalaman belajar multimodal membantu peserta didik memahami konflik, interaksi sosial, dan situasi emosional secara lebih kontekstual. Melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis, peserta didik mampu mentransformasikan pengalaman visual dan sosial menjadi naskah drama dengan konflik, tokoh, dan amanat yang beragam. Proses pembelajaran juga memperkuat literasi visual, literasi kolaboratif, dan literasi kritis peserta didik melalui kegiatan menafsirkan persoalan sosial, bertukar gagasan, serta merefleksikan dampak perundungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, strategi TTW memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun makna secara bertahap sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Integrasi video anti-perundungan dan strategi *Think Talk Write* mampu mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multiliterasi yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Keywords: literasi visual; multiliterasi; naskah drama; *Think Talk Write*; video anti-perundungan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik belajar, memahami informasi, dan membangun pengetahuan di ruang kelas. Pembelajaran tidak lagi berlangsung melalui teks tertulis dan penjelasan guru semata, tetapi melalui video, gambar, suara, media interaktif, hingga berbagai bentuk komunikasi digital yang hadir secara bersamaan. Dalam situasi ini, kemampuan berbahasa tidak cukup dipahami sebagai keterampilan membaca dan menulis dalam pengertian konvensional, melainkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan memproduksi makna melalui berbagai medium. Perubahan lanskap komunikasi global menuntut pembelajaran bahasa bergerak menuju praktik yang lebih adaptif terhadap keberagaman bentuk teks dan pengalaman belajar peserta didik.

Sejalan dengan itu, literasi pada era digital semakin berkaitan dengan kemampuan memahami berbagai representasi makna yang bersifat visual, verbal, audio, dan multimodal. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa abad ke-21 memerlukan pendekatan yang tidak hanya

mengembangkan keterampilan linguistik, tetapi juga kemampuan dalam menginterpretasi informasi secara reflektif dan kritis. Perubahan tersebut melahirkan kebutuhan terhadap pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran bahasa. Konsep multiliterasi muncul dari kesadaran peserta didik hidup di tengah lingkungan komunikasi yang semakin kompleks, sehingga pembelajaran perlu memberi ruang pada pengalaman membaca, memahami, dan menghasilkan makna melalui berbagai mode representasi.

Multiliterasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga mencakup proses berpikir, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan membangun makna melalui media yang beragam. Jika dilihat dari multiliterasi, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan berbagai dimensi literasi, seperti literasi visual, digital, kolaboratif, dan kritis yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif menghubungkan pengalaman belajar dengan situasi nyata yang mereka jumpai sehari-hari. Penggunaan media multimodal dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik mengembangkan sensitivitas terhadap simbol, konteks sosial, ekspresi visual, dan hubungan antarmakna secara lebih mendalam.

Hal ini menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada praktik yang lebih kontekstual agar peserta didik tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu mengolah pengalaman belajar menjadi pemahaman yang bermakna. Salah satu media relevan untuk mendukung praktik multiliterasi ialah video digital karena mampu menghadirkan pengalaman belajar lebih dekat dengan realitas sosial peserta didik. Video tidak hanya menyampaikan informasi melalui bahasa verbal, tetapi menghadirkan unsur visual, ekspresi, konflik, suasana, serta pesan sosial yang dapat dimaknai secara berlapis. Oleh karena itu, video dapat diposisikan sebagai teks multimodal memungkinkan peserta didik mengembangkan literasi digital melalui proses interpretasi berbagai representasi makna yang hadir secara simultan.

Media video dapat dipahami sebagai teks multimodal memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan mengamati, menafsirkan, dan menghubungkan berbagai unsur makna. Saat pembelajaran Bahasa Indonesia, keberadaan video menjadi stimulus penting terutama pada aktivitas menulis kreatif karena membantu peserta didik membangun ide, memahami konflik, dan mengembangkan alur cerita secara lebih konkret. Temuan menunjukkan bahwa integrasi media multimodal dalam pembelajaran Bahasa dapat berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir, diskusi, dan produksi teks. Dengan kata lain, penggunaan video digital tidak hanya berpotensi mendukung keterampilan menulis, tetapi membuka ruang berkembangnya literasi visual, literasi digital, dan kemampuan memahami persoalan sosial secara lebih reflektif.

Jika dilihat dari tuntutan pembelajaran berbasis multiliterasi, praktik pembelajaran menulis di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada pembelajaran menulis naskah drama. Menulis drama tidak hanya menuntut kemampuan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan, tetapi juga kemampuan memahami konflik, membangun karakter, menyusun dialog, dan mengembangkan alur yang logis sesuai situasi sosial tertentu. Saat praktik pembelajaran, peserta didik sering mengalami kesulitan ketika harus mengembangkan ide menjadi konflik dramatik atau menyusun dialog yang hidup sehingga hasil tulisan cenderung bersifat deskriptif dan kurang menghadirkan dinamika cerita. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan menunjukkan bahwa aktivitas menulis masih sering berlangsung secara tekstual dan belum memberi ruang cukup bagi peserta didik untuk membangun pengalaman belajar yang kaya makna melalui berbagai sumber representasi.

Akibatnya, kemampuan menulis berkembang secara terbatas karena peserta didik lebih banyak berhadapan dengan instruksi menulis dibandingkan pengalaman memahami konteks yang akan dituliskan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman sosial, pengamatan, dan refleksi ke dalam bentuk teks secara lebih bermakna. Persoalan tersebut tidak terlepas dari kecenderungan pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih dominan menggunakan pendekatan berbasis teks tunggal dan penjelasan konseptual. Peserta didik sering diperkenalkan pada unsur pembangun drama melalui definisi, contoh teks, atau latihan menulis tanpa didahului pengalaman memahami situasi yang dekat

dengan kehidupan mereka. Padahal, pembelajaran bahasa era digital menuntut pengalaman belajar lebih kontekstual, interaktif, dan melibatkan berbagai sumber makna.

Dijelaskan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih dekat dengan pengalaman keseharian karena proses belajar berlangsung melalui visualisasi, interaksi, dan keterlibatan yang lebih aktif. Sejalan dengan itu, menegaskan bahwa pendekatan multimodal memberi peluang bagi peserta didik untuk memahami informasi tidak hanya melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui gambar, suara, ekspresi, dan konteks visual yang saling melengkapi. pembelajaran menulis tidak cukup hanya memberi teori tentang unsur drama, tetapi juga perlu menghadirkan pengalaman mengamati, menafsirkan, dan mendiskusikan suatu realitas sosial sebelum peserta didik menulis. Dalam konteks tersebut, penggunaan video anti-perundungan menjadi salah satu alternatif relevan untuk mendukung pembelajaran menulis naskah drama berbasis multiliterasi.

Video menghadirkan berbagai unsur yang dekat dengan kebutuhan menulis drama, seperti konflik, ekspresi emosional, interaksi antartokoh, serta dinamika sosial yang dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Ketika peserta didik menyaksikan tindakan perundungan dan respons yang muncul di dalamnya, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga belajar memahami situasi sosial, relasi antarmanusia, serta kemungkinan menyelesaikan konflik yang dapat dikembangkan menjadi cerita dramatik. Proses tersebut mencerminkan praktik literasi kritis karena peserta didik diajak merefleksikan persoalan sosial, membangun empati terhadap korban, serta mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian konflik yang muncul dalam kehidupan nyata.

Dijelaskan bahwa pembelajaran multiliterasi mendorong peserta didik membangun pemahaman melalui berbagai pengalaman belajar bersifat visual, sosial, dan reflektif sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Perspektif tersebut diperkuat oleh [10] menunjukkan pemanfaatan multimodalitas visual pembelajaran Bahasa Indonesia membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret karena informasi diproses melalui perpaduan unsur bahasa, visual, dan konteks sosial. Oleh sebab itu, video anti-perundungan tidak hanya diposisikan sebagai media bantu pembelajaran, tetapi sebagai ruang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik membangun gagasan, memahami konflik, dan mentransformasikan pengalaman pengamatan menjadi teks drama secara lebih reflektif.

Perkembangan kajian pembelajaran menulis dan literasi digital dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kondisi memprihatinkan terhadap integrasi teknologi dalam pendidikan bahasa. Akan tetapi, arah penelitian masih cenderung bergerak secara terpisah antara pembelajaran menulis, pemanfaatan media digital, dan proses pembentukan makna peserta didik. [11] menegaskan bahwa kualitas tulisan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh penguasaan unsur kebahasaan, tetapi juga oleh proses belajar yang memberi ruang pada pengorganisasian gagasan, refleksi, dan pengembangan ide sebelum menulis. Perspektif ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis perlu dipahami sebagai proses kognitif dan sosial, bukan sekadar hasil akhir tulisan. Pada sisi lain, kajian literasi digital dalam konteks Bahasa Indonesia masih banyak berfokus pada kemampuan menggunakan media, akses informasi, atau peningkatan partisipasi belajar belum maksimal.

Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh [12] memperlihatkan pembicaraan mengenai literasi digital masih banyak berpusat pada kemampuan menggunakan teknologi dan akses informasi, sementara keterhubungannya dengan praktik pembelajaran sastra dan produksi makna belum sepenuhnya mendapat perhatian. Kecenderungan serupa tampak pada penelitian strategi Think Talk Write (TTW) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa TTW efektif membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menulis melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menuangkan ide secara lebih sistematis. Akan tetapi, penelitian tersebut umumnya lebih menekankan aspek efektivitas model, peningkatan nilai, atau capaian keterampilan menulis daripada menjelaskan bagaimana tahapan think-talk-write bekerja sebagai proses pedagogis yang membantu peserta didik menafsirkan pengalaman belajar dan mengonstruksi makna.

[13] menunjukkan bahwa strategi menulis yang efektif semestinya tidak berhenti pada prosedur teknis, tetapi membantu peserta didik membangun hubungan antara pengalaman, refleksi, dan representasi bahasa. beberapa penelitian terbaru mengenai TTW memperlihatkan peningkatan kemampuan menulis peserta didik, meskipun pembahasan tentang bagaimana strategi tersebut memediasi pengalaman sosial dan proses negosiasi makna menuju penulisan kreatif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, terdapat ruang kajian yang belum banyak disentuh, yakni bagaimana strategi pembelajaran dapat menjembatani pengalaman belajar yang kompleks menjadi proses menulis reflektif dan kontekstual.

Dalam penelitian ini *Think Talk Write* diposisikan bukan sebagai tujuan pembelajaran, melainkan sebagai strategi pedagogis yang memfasilitasi peserta didik dalam mengamati, mendiskusikan, dan mentransformasikan pengalaman multimodal ke dalam bentuk teks drama, dengan kata lain, penelitian ini memosisikan TTW sebagai jembatan pedagogis membantu peserta didik mentransformasikan pengalaman sosial dan digital menjadi praktik menulis kreatif yang bermakna. Posisi ini penting karena, sebagaimana dikemukakan oleh [14] dan [15] keterampilan menulis merupakan proses produktif yang membutuhkan latihan bertahap melalui pengalaman berpikir, berdiskusi, dan menulis, sementara penerapan model Think Talk Write (TTW) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menunjukkan tantangan dalam mengoptimalkan proses tersebut pada konteks sosial yang lebih kompleks.

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana strategi *Think Talk Write* yang dipadukan dengan video anti-perundungan yang mendukung proses penulisan naskah drama peserta didik sekaligus memperluas diskusi tentang pedagogi menulis dan menempatkan refleksi sosial, konstruksi makna, pengalaman belajar digital sebagai bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jika ditarik dari berbagai temuan sebelumnya, kajian pembelajaran menulis di era digital masih menunjukkan kesenjangan, terutama dalam integrasi pengalaman multimodal, proses refleksi, dan produksi teks kreatif yang kontekstual. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran menulis tidak hanya ditentukan oleh strategi instruksional, tetapi juga oleh kesempatan peserta didik untuk mengonstruksi gagasan melalui proses kognitif dan sosial yang terstruktur [11].

Namun demikian, kajian literasi digital di Indonesia umumnya masih berfokus pada pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tanpa mengeksplorasi secara mendalam peran pengalaman digital sebagai sumber ide dalam produksi teks kreatif [12]. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif yang menghubungkan pengalaman multimodal dengan proses penulisan yang reflektif dan berbasis konteks sosial dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi pengalaman belajar berbasis video anti-perundungan dengan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran penulisan naskah drama. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memisahkan media pembelajaran, strategi menulis, dan konteks sosial, penelitian ini memosisikan ketiganya sebagai satu kesatuan dalam kerangka pembelajaran multiliterasi.

Dalam kerangka tersebut, *Think Talk Write* tidak hanya berfungsi sebagai strategi peningkatan keterampilan menulis, tetapi juga sebagai jembatan menghubungkan pengalaman multimodal dengan proses negosiasi makna sebelum dituangkan ke dalam teks drama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi strategi Think Talk Write berbasis video anti-perundungan terhadap proses penulisan naskah drama peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis multiliterasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana praktik multiliterasi terbentuk melalui penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW) berbantuan video anti-perundungan dalam pembelajaran menulis naskah drama. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara mendalam melalui pengamatan terhadap pengalaman, interaksi, dan konstruksi makna yang dibangun peserta didik selama proses belajar berlangsung. [16] Penelitian dilaksanakan

pada peserta didik kelas XI di salah satu SMA di Kabupaten Surakarta yang mengikuti pembelajaran menulis naskah drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada proses penguatan multiliterasi meliputi literasi visual, literasi digital, literasi kolaboratif, dan literasi kritis selama peserta didik berinteraksi dengan media video dan mengembangkan pengalaman tersebut ke dalam bentuk teks drama.

Pemilihan konteks penelitian didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran bahasa pada era digital perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun makna melalui berbagai bentuk representasi bersifat multimodal. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui strategi Think Talk Write yang dikembangkan oleh [18] melalui tahapan berpikir (*think*), berdiskusi (*talk*), dan menulis (*write*). Pada tahap *think*, peserta didik menyimak video anti-perundungan sebagai teks multimodal memuat unsur visual, verbal, dan sosial, kemudian mencatat informasi penting terkait konflik, karakter, serta pesan yang terdapat dalam video. Tahap *talk* dilakukan melalui diskusi kelompok untuk menginterpretasikan isi video, membangun pemahaman bersama, dan mengembangkan gagasan cerita yang akan ditulis.

Selanjutnya, pada tahap *write*, peserta didik mentransformasikan hasil pengamatan dan diskusi menjadi naskah drama berdasarkan konflik dan persoalan sosial yang muncul dalam video. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis naskah drama peserta didik. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas multiliterasi yang muncul selama proses pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman belajar dan pemaknaan peserta didik terhadap penggunaan video dalam kegiatan menulis. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif [19] yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk multiliterasi yang muncul selama proses pembelajaran, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik sebagaimana dikemukakan oleh Guba. Selain itu, penggunaan media multimodal dalam pembelajaran bahasa juga merujuk pada temuan penelitian di Indonesia yang menunjukkan bahwa integrasi video digital dapat mendukung keterlibatan peserta didik dalam proses interpretasi, kolaborasi, dan produksi teks secara lebih kontekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis data menunjukkan penggunaan video anti-perundungan sebagai sumber belajar multimodal yang dipadukan dengan strategi Think Talk Write menghasilkan proses pembelajaran mendorong peserta didik membangun makna melalui berbagai bentuk literasi. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yaitu literasi visual, literasi kolaboratif, literasi kritis, dan transformasi media digital menjadi teks drama. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung proses penulisan naskah drama yang lebih reflektif dan kontekstual.

3.1 Literasi Visual melalui Video Anti-Perundungan

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan video anti-perundungan memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman terhadap persoalan sosial melalui proses pengamatan visual yang lebih kontekstual. Video tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi menjadi sumber pengalaman belajar menghadirkan berbagai representasi makna secara simultan, seperti ekspresi tokoh, interaksi sosial, konflik antartokoh, serta dampak psikologis yang muncul akibat tindakan perundungan [22]. Melalui tayangan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana relasi sosial terbentuk, bagaimana tindakan perundungan dilakukan, serta bagaimana respons yang ditunjukkan oleh korban maupun lingkungan sekitarnya.

Proses pengamatan ini membantu peserta didik memahami peristiwa tidak hanya melalui bahasa verbal yang diucapkan tokoh, tetapi juga melalui gerak tubuh, ekspresi wajah, situasi visual, dan suasana yang dibangun dalam cerita. Oleh karena itu, video anti-perundungan berfungsi sebagai sarana memperluas pengalaman peserta didik dalam membaca dan menafsirkan makna dari berbagai representasi visual sebelum menuangkannya ke bentuk

naskah drama. Kemampuan peserta didik memaknai pesan visual yang ditampilkan terlihat dari naskah drama yang mereka hasilkan. Analisis terhadap naskah setiap kelompok menunjukkan adanya pola konflik yang relatif serupa, yaitu perundungan verbal yang berdampak pada kondisi sosial dan psikologis tokoh korban.

Meskipun masing-masing kelompok mengembangkan alur dan penokohan yang berbeda, seluruh naskah berangkat dari bentuk konflik yang berakar pada tindakan mengejek, menghina, mengolok-olok, maupun mengucilkan tokoh tertentu. Temuan ini menunjukkan peserta didik mampu menangkap persoalan utama yang disajikan dalam video dan menjadikannya sebagai dasar pengembangan cerita. Pada kelompok 2, misalnya, tokoh Diana digambarkan menerima ejekan berupa sebutan “si penunduk” yang membuatnya merasa terasing dan memilih menjauh dari lingkungan sosialnya. Sementara itu, kelompok 3 dan kelompok 4 menampilkan tokoh yang terus-menerus menerima ejekan dari teman sebaya sehingga memunculkan tekanan emosional dan memengaruhi cara tokoh memandang dirinya sendiri.

Bentuk konflik yang hampir serupa juga muncul pada kelompok 5 melalui tokoh Rina yang mendapat penghinaan dengan sebutan “pecundang”. Adapun kelompok 1 dan kelompok 6 tidak hanya menghadirkan perundungan verbal, tetapi juga menambahkan tindakan fisik sebagai pemicu konflik cerita. Kesamaan pola tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak sekadar mengingat peristiwa yang ditampilkan dalam video, melainkan mampu mengidentifikasi bentuk perundungan, memahami dampaknya terhadap korban, dan merepresentasikannya kembali ke dalam struktur konflik drama yang mereka susun.

Table 1. Representasi Konflik Perundungan dalam Naskah Drama Peserta Didik

Kelompok 1	Bentuk Perundungan yang Diidentifikasi	Representasi dalam Naskah Drama
1	Perundungan verbal dan fisik	Tokoh utama menerima ejekan dan perlakuan fisik yang memicu konflik cerita.
2	Perundungan verbal	Tokoh Diana diejek dengan sebutan “si penunduk” hingga mengalami pengasingan sosial dan tekanan psikologis.
3	Perundungan verbal	Tokoh Rina mendapat penghinaan dengan sebutan “pecundang” yang menjadi sumber konflik cerita.
4	Perundungan verbal dan fisik	Konflik berkembang melalui kombinasi ejekan dan tindakan fisik yang diterima oleh tokoh utama.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menunjukkan video sengaja dipilih sebagai sumber belajar untuk memberikan pengalaman yang lebih kontekstual kepada peserta didik. Guru memandang bahwa pembelajaran drama tidak cukup hanya mengandalkan buku teks, tetapi perlu menghadirkan berbagai sumber belajar yang mampu membantu peserta didik memahami situasi dekat dengan kehidupan mereka. Sebagaimana diungkapkan guru:

*"Materi tidak selalu berpatok dalam buku saja mba, terkadang saya juga menyajikan materi melalui video di internet, bukan hanya menggunakan Youtube saja, tetapi cara saya sebagai guru dalam menggunakan teknologi sekarang."
(CLHW/20/1/25/D07/RW).*

Kutipan tersebut menunjukkan video dimanfaatkan sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia [23]. Melalui video anti-perundungan, peserta didik memperoleh gambaran konkret mengenai bentuk-bentuk konflik sosial yang kemudian menjadi sumber ide dalam penyusunan naskah drama. Guru juga menegaskan sumber belajar dapat dikembangkan dari berbagai media, termasuk video yang mampu memberikan inspirasi kepada peserta didik dalam mengembangkan cerita. Penggunaan

video tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana membantu peserta didik membangun pemahaman terhadap realitas sosial sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan temuan tersebut, kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi bentuk perundungan, memahami dampaknya terhadap tokoh, serta merepresentasikannya kembali ke dalam konflik drama menunjukkan berkembangnya literasi visual dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi yang ditampilkan melalui video, tetapi juga melakukan proses pemaknaan terhadap berbagai representasi visual yang mereka amati, seperti ekspresi tokoh, interaksi sosial, dan situasi konflik.

Proses ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih kontekstual terhadap persoalan sosial sebelum mengubahnya menjadi karya tulis. Hal ini menunjukkan video anti-perundungan berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman visual dan produksi teks, sehingga pembelajaran menulis naskah drama tidak lagi bertumpu pada imajinasi semata, melainkan pada hasil interpretasi peserta didik terhadap realitas sosial yang mereka amati.

3.2 Literasi Kolaboratif dalam *Think Talk Writer*

Pemahaman peserta didik terhadap konflik perundungan diperoleh melalui video tidak berhenti pada tahap pengamatan individual. Gagasan-gagasan yang muncul dari proses menyimak kemudian dibawa ke dalam ruang diskusi kelompok untuk dibicarakan, dipertukarkan, dan dikembangkan menjadi cerita yang lebih utuh. Pada tahap inilah proses kolaborasi menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menyampaikan pendapatnya sendiri, tetapi juga belajar mendengarkan sudut pandang orang lain, mempertimbangkan berbagai kemungkinan pengembangan cerita, serta menyepakati konflik dan penyelesaian yang akan dituliskan bersama. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa proses menulis drama berlangsung sebagai aktivitas sosial dibangun melalui pertukaran gagasan antarpeserta didik.

Kegiatan diskusi menjadi semakin hidup karena setiap anggota kelompok membawa pengalaman [24], pemahaman, dan interpretasi berbeda terhadap video yang telah mereka amati. Perbedaan tersebut tidak diposisikan sebagai hambatan, melainkan menjadi sumber ide memperkaya pengembangan cerita. Dalam beberapa kelompok, peserta didik mendiskusikan bentuk konflik yang dianggap paling dekat dengan kehidupan remaja, sementara kelompok lain berfokus pada dampak yang dialami korban perundungan. Melalui proses tersebut, peserta didik secara bersama-sama membangun pemahaman mengenai konflik yang akan ditampilkan dalam naskah drama sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Proses kolaborasi tidak berhenti pada penyusunan naskah drama, tetapi berlanjut ketika peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi, setiap kelompok diminta menyampaikan judul serta amanat yang terkandung dalam naskah drama yang telah disusun. Kegiatan tersebut kemudian diikuti dengan sesi tanya jawab antarkelompok berlangsung secara aktif. Beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai alasan pemilihan tema maupun pesan yang ingin disampaikan melalui cerita, sedangkan kelompok yang tampil memberikan penjelasan berdasarkan hasil diskusi yang telah mereka lakukan sebelumnya. Situasi ini menunjukkan pemahaman yang dibangun selama proses diskusi tidak hanya disimpan dalam kelompok masing-masing, tetapi dikomunikasikan kembali kepada peserta didik lain melalui proses dialog di kelas [25].

Pembelajaran menulis drama tidak hanya menghasilkan produk berupa naskah, tetapi menciptakan ruang interaksi memungkinkan peserta didik saling bertukar gagasan dan memperluas pemahaman terhadap isu perundungan yang diangkat dalam cerita. Aktivitas kolaboratif tersebut sejalan dengan strategi pembelajaran yang dirancang guru selama penerapan Think Talk Write. Guru tidak hanya membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar, tetapi juga mempertimbangkan keberagaman kemampuan yang dimiliki setiap anggota kelompok. Sebagaimana dijelaskan guru:

"Kita bisa mengelompok siswa yang senang menulis dan yang tidak menulis dijadikan satu, dengan tujuan lebih hidup, dan dengan model think talk write harapannya saya

*lihat temannya satu yang nulis akan membangun siswa yang tidak mau menulis”
(CLHW/20/1/25/D06/RW).*

Melalui pengelompokan tersebut, peserta didik yang memiliki kemampuan menulis lebih baik berperan membantu anggota lain dalam mengembangkan ide, menyusun dialog, maupun menyelesaikan bagian cerita yang menjadi tanggung jawab kelompok. Kondisi ini menunjukkan proses belajar tidak berlangsung secara individual, melainkan melalui interaksi yang memungkinkan peserta didik saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan literasi kolaboratif berkembang melalui kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman secara bersama. Proses berbagi gagasan, memberikan tanggapan, serta menyepakati isi cerita selama diskusi dan presentasi mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi menjadi bagian aktif dalam proses pembentukan pengetahuan.

Pada konteks pembelajaran menulis drama, kolaborasi membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menghargai perspektif orang lain, serta mengonstruksi makna secara kolektif sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, tahapan talk dalam strategi *Think Talk Write* tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan diskusi, tetapi menjadi ruang memperkuat kemampuan peserta didik untuk belajar, berpikir, dan menghasilkan karya melalui interaksi sosial.

3.3 Literasi Kritis dalam Penulisan Naskah Drama

Kemampuan berpikir kritis peserta didik mulai terlihat ketika mereka tidak hanya menggambarkan tindakan perundungan sebagai konflik utama dalam cerita, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap dampak yang ditimbulkan bagi korban. Pada beberapa naskah drama, perundungan direpresentasikan sebagai pengalaman yang memengaruhi kondisi sosial maupun emosional tokoh. Kelompok 2, misalnya, menggambarkan tokoh Diana yang mengalami pengasingan sosial setelah terus-menerus diejek dengan sebutan “si penunduk”. Sementara itu, kelompok lain menampilkan tokoh yang kehilangan kepercayaan diri, mengalami tekanan psikologis, dan menarik diri dari lingkungan pertemanan akibat perlakuan yang diterimanya.

Representasi tersebut menunjukkan peserta didik tidak hanya memusatkan perhatian pada tindakan perundungan itu sendiri, tetapi juga mulai memahami akibat yang ditimbulkan terhadap kehidupan korban. Konflik yang ditampilkan dalam naskah drama tidak sekadar berfungsi sebagai penggerak cerita, melainkan menjadi sarana bagi peserta didik untuk merefleksikan persoalan sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut kemudian berkembang menjadi refleksi yang lebih luas mengenai hubungan sosial di lingkungan sekolah. Dalam proses penyusunan dan presentasi naskah drama, peserta didik tidak hanya berusaha menghadirkan konflik yang menarik, tetapi menunjukkan kesadaran mengenai pentingnya sikap saling menghargai dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini tampak ketika setiap kelompok diminta menjelaskan amanat yang ingin disampaikan melalui cerita yang mereka tulis.

Melalui kegiatan tersebut, perundungan tidak lagi dipahami sekadar sebagai peristiwa yang terjadi pada tokoh dalam drama, melainkan sebagai persoalan sosial yang dapat muncul dalam kehidupan nyata dan berdampak pada kondisi psikologis maupun hubungan antarteman. [26] Proses ini menunjukkan peserta didik mulai melihat suatu permasalahan dari sudut pandang yang lebih reflektif dengan mempertimbangkan akibat, nilai, dan tanggung jawab sosial yang menyertainya. Dengan kata lain, penulisan naskah drama menjadi ruang bagi peserta didik untuk menafsirkan kembali pengalaman sosial yang mereka amati sekaligus membangun kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar aman dan inklusif. Temuan tersebut menunjukkan proses penulisan naskah drama tidak berhenti pada kegiatan menceritakan kembali isi video anti-perundungan yang telah disaksikan.

Melalui tahapan berpikir, berdiskusi, dan menulis, peserta didik secara bertahap membangun pemahaman lebih mendalam terhadap persoalan yang diangkat dalam cerita. Mereka tidak hanya mengenali bentuk-bentuk perundungan yang terjadi, tetapi mulai mempertimbangkan dampaknya bagi korban serta nilai-nilai yang perlu dikedepankan dalam kehidupan sosial.

Kesadaran tersebut tercermin dalam cara peserta didik menggambarkan penderitaan tokoh, menyusun penyelesaian konflik, dan merumuskan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca maupun penonton. Oleh karena itu, pembelajaran menulis naskah drama berbantuan video anti-perundungan memberikan ruang bagi berkembangnya literasi kritis, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami, menafsirkan, dan merefleksikan persoalan sosial secara lebih sadar sebelum mengungkapkannya kembali dalam bentuk karya tulis.

3.4 Transformasi Media Digital menjadi Teks Drama

Pembelajaran menulis naskah drama pada penelitian ini menunjukkan video anti-perundungan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi sebagai sumber pengalaman belajar yang menjadi dasar pengembangan cerita. Setelah menyaksikan video, peserta didik memperoleh gambaran mengenai konflik, karakter tokoh, latar peristiwa, serta berbagai bentuk perundungan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Unsur-unsur tersebut kemudian muncul kembali dalam naskah drama yang mereka susun, meskipun dengan pengembangan dan penyesuaian hasil pemaknaan masing-masing kelompok.

Hasil analisis naskah menunjukkan sebagian besar kelompok mengangkat konflik berupa ejekan verbal, penghinaan, pengucilan sosial, dan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama. Konflik tersebut dikembangkan menjadi rangkaian peristiwa membentuk alur cerita, sementara tokoh-tokoh yang hadir dalam video ditransformasikan menjadi karakter baru dengan nama, dialog, dan peran yang berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa peserta didik tidak sekadar mereproduksi isi video yang ditonton, tetapi mulai mengolah pengalaman visual dan sosial menjadi teks drama memiliki struktur cerita dan makna lebih luas.

Table 2. Transformasi Unsur Video Anti-Perundungan ke dalam Naskah Drama Peserta Didik

Unsur dalam Video	Hasil Pengamatan Peserta Didik	Transformasi dalam Naskah Drama
Tokoh korban perundungan	Korban menerima ejekan dan pengucilan	Tokoh utama seperti Diana atau Rina yang mengalami tekanan sosial
Tokoh pelaku	Teman yang melakukan tindakan perundungan	Tokoh antagonis yang memicu konflik cerita
Konflik	Ejekan, penghinaan, dan pengucilan	Konflik utama yang menggerakkan alur drama
Latar sekolah	Interaksi sosial di lingkungan sekolah	Ruang kelas, halaman sekolah, dan lingkungan pertemanan
Pesan sosial	Dampak negatif perundungan	Amanat tentang empati, menghargai sesama, dan menciptakan lingkungan yang aman

Transformasi unsur-unsur video menjadi naskah drama berlangsung melalui serangkaian proses memungkinkan peserta didik mengolah pengalaman visual menjadi gagasan tertulis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peserta didik tidak langsung menulis, setelah menyaksikan video anti-perundungan, melainkan terlebih dahulu mengidentifikasi konflik, tokoh, dan peristiwa yang dianggap penting. Proses tersebut kemudian dilanjutkan melalui diskusi kelompok untuk membandingkan hasil pengamatan, menentukan fokus cerita, serta menyepakati alur yang akan dikembangkan. Guru menjelaskan tahapan tersebut sengaja dirancang agar peserta didik memiliki kesempatan untuk berpikir sebelum mengemukakan pendapat dan menuliskannya dalam bentuk naskah. Sebagaimana diungkapkan guru,

“pertama kali saya berikan anak terlebih dulu berpikir agar melatih mereka memikirkan materi, setelah itu saya ajak anak untuk bisa mengungkapkan pendapat dengan berbicara, ketika mereka sudah dapat menggunakan bahasa baik dan benar

*dalam berbicara anak akan saya ajak perlahan-lahan untuk menulis”
(CLHW/06/02/25/D08/RW).*

Melalui proses tersebut, pengalaman yang awalnya diperoleh dari tayangan video secara bertahap dikembangkan menjadi dialog, karakter, konflik, dan alur cerita yang tersusun dalam naskah drama. Dari proses yang terjadi di kelas, terlihat peserta didik tidak sekadar memindahkan isi video ke dalam bentuk tulisan. Mereka justru berusaha memahami kembali apa yang mereka lihat, lalu mengolahnya menjadi cerita versi mereka sendiri. Adegan, tokoh, dan konflik yang ada dalam video tidak ditiru begitu saja, tetapi dipilih mana yang dianggap penting, kemudian disusun ulang hingga menjadi naskah drama. Hal ini juga tampak dari hasil setiap kelompok tidak sama meskipun sumber videonya sama.

Ada kelompok yang menonjolkan konflik ejekan antar teman, ada yang mengembangkan cerita menjadi tekanan sosial di lingkungan sekolah, bahkan ada yang menambahkan alur dan tokoh baru untuk memperkuat cerita. Cara mereka mengembangkan cerita menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memberi makna terhadap apa yang mereka tonton. Maka dari itu, video anti-perundungan lebih tepat dipahami sebagai pemantik ide daripada sekadar bahan yang ditulis ulang. Dari sini terlihat kegiatan menulis naskah drama bukan hanya soal menulis teks, tetapi juga tentang bagaimana peserta didik memahami, mengolah, dan membangun kembali pengalaman menjadi cerita yang utuh dan bermakna.

Discussions

Perbedaan cara memahami antar kelompok menjadikan hasil naskah menjadi beragam, meskipun sumber yang digunakan sama. Dengan kata lain, video tidak lagi diposisikan sebagai teks yang harus ditiru, tetapi sebagai bahan awal yang harus diolah kembali melalui proses berpikir, memilih, dan menyusun ulang makna menjadi bentuk cerita yang baru dalam naskah drama. Isi video tidak hanya menghadirkan cerita melalui dialog, tetapi juga menyampaikan makna lewat berbagai unsur visual seperti ekspresi tokoh, gerak tubuh, suasana, dan situasi yang terjadi di dalamnya. Cara penyajian seperti ini membuat peserta didik tidak cukup hanya menangkap cerita dari kata-kata, tetapi juga harus memahami keseluruhan gambaran yang mereka lihat [10]. Dari proses inilah mulai muncul berbagai tafsir yang berbeda antar peserta didik, karena setiap orang bisa saja menangkap bagian yang berbeda dari apa yang ditampilkan.

Proses tersebut kemudian semakin berkembang ketika peserta didik berdiskusi dalam kelompok. Apa yang awalnya hanya berupa pemahaman pribadi mulai dibicarakan, dipertimbangkan, dan disepakati bersama. Dalam percakapan itu, muncul perbedaan pandangan yang justru memperkaya cara mereka melihat konflik maupun tokoh dalam video. Ditambah dengan pengalaman sosial yang mereka miliki masing-masing, cara memahami perundungan pun menjadi tidak tunggal. Ada yang lebih peka terhadap ejekan verbal, ada yang lebih menyoroti pengucilan sosial, dan ada pula yang melihat dampaknya terhadap kondisi psikologis tokoh. Perpaduan antara cara kerja video, proses diskusi, dan pengalaman pribadi inilah yang kemudian mendorong peserta didik untuk tidak sekadar menyalin, tetapi benar-benar mengolah kembali makna yang mereka peroleh menjadi bentuk cerita yang baru.

Dalam proses ini, peserta didik sebenarnya sedang melakukan praktik literasi visual, yaitu kemampuan untuk memahami dan menafsirkan makna dari berbagai bentuk tampilan visual yang mereka lihat. Video tidak hanya dipahami sebagai cerita disampaikan melalui dialog, tetapi sebagai rangkaian tanda visual saling berkaitan [8]. Ekspresi wajah tokoh, gerak tubuh, suasana ruang, hingga situasi konflik yang muncul di layar menjadi bagian penting yang ikut membentuk pemahaman mereka terhadap isi cerita. Cara membaca seperti ini menunjukkan peserta didik tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga belajar “membaca” gambar dan situasi yang menyertainya. Dari situlah mereka menangkap bagaimana sebuah konflik terjadi, bagaimana tokoh merespons, dan bagaimana suasana emosional dibangun dalam cerita.

Pemahaman yang lahir dari proses membaca visual inilah yang kemudian menjadi dasar ketika mereka menuangkannya kembali ke dalam bentuk naskah drama, sehingga tulisan yang

dihasilkan tidak lepas dari hasil interpretasi terhadap pengalaman visual yang mereka amati. Proses pengolahan video menjadi naskah drama memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih terarah dalam memahami suatu peristiwa [27]. Saat mereka memilih dan menyusun kembali informasi dari video, mereka belajar menentukan bagian mana yang penting, bagaimana sebuah konflik berkembang, serta bagaimana sebuah cerita dapat dibangun secara runtut. Cara berpikir seperti ini membuat mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya menjadi bentuk lebih terstruktur.

Selain itu, kemampuan menulis peserta didik ikut berkembang karena mereka tidak lagi bergantung pada teks yang sudah ada, melainkan membangun sendiri dialog dan alur cerita berdasarkan pemahaman yang mereka peroleh. Pada saat yang sama, mereka juga menjadi lebih peka terhadap persoalan sosial yang diangkat, terutama perundungan di lingkungan sekolah. Apa yang sebelumnya hanya dilihat sebagai cerita dalam video, perlahan dipahami sebagai realitas yang memiliki dampak nyata bagi kehidupan sosial dan emosional tokohnya. Seluruh proses yang terjadi menunjukkan video tidak berhenti sebagai media yang ditonton, tetapi berkembang menjadi pengalaman membentuk cara peserta didik memahami suatu peristiwa. Apa yang mereka lihat di layar terlebih dahulu diresapi sebagai pengalaman visual, lalu perlahan dipahami maknanya melalui proses berpikir dan diskusi.

Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menangkap isi cerita, tetapi mulai menafsirkan apa yang sebenarnya terjadi di balik setiap adegan, tokoh, dan konflik yang ditampilkan. Hasil penafsiran itu kemudian tidak dibiarkan begitu saja, melainkan diolah kembali ketika mereka mulai menyusun naskah drama. Di sinilah pengalaman visual berubah menjadi sesuatu yang baru, karena peserta didik tidak lagi terikat pada bentuk cerita asli, tetapi membangun ulang sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Ada proses pemilihan, pengembangan, dan penyusunan kembali unsur cerita sehingga terbentuk naskah drama yang berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, meskipun sumber video yang digunakan sama.

Dari rangkaian inilah terlihat yang terjadi bukan sekadar perpindahan dari video ke teks, tetapi sebuah proses rekonstruksi makna berjalan secara bertahap. Video menjadi titik awal, pengalaman menjadi jembatan, interpretasi menjadi proses pengolahan, dan naskah drama menjadi hasil akhir mencerminkan cara berpikir peserta didik dalam memahami realitas sosial yang mereka amati.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan penggunaan video anti-perundungan dalam pembelajaran menulis naskah drama memberikan dampak yang nyata terhadap cara peserta didik mengolah pengalaman belajar menjadi sebuah karya tulis. Video tidak hanya dipahami sebagai media penyampai informasi, tetapi menjadi sumber pengalaman visual yang diolah melalui proses berpikir, diskusi, dan penulisan. Pada proses tersebut, peserta didik tidak sekadar menyalin isi video, melainkan menafsirkan kembali berbagai unsur yang mereka lihat seperti tokoh, konflik, dan peristiwa, lalu mengembangkannya menjadi naskah drama yang memiliki struktur cerita tersendiri. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian literasi visual dan multiliterasi, khususnya konteks pembelajaran menulis.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses membaca dalam era digital tidak hanya terbatas pada teks verbal, tetapi juga mencakup kemampuan memahami dan menafsirkan representasi visual yang kemudian direkonstruksi menjadi teks baru. Dengan demikian, video menjadi media multimodal berperan penting dalam mendorong terjadinya proses pemaknaan dan produksi teks secara kreatif oleh peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, temuan ini memberikan implikasi penggunaan video dapat menjadi alternatif sumber belajar yang efektif untuk mengembangkan keterampilan menulis, terutama menulis naskah drama. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat aktif dalam mengamati, mendiskusikan, dan mengolah informasi menjadi karya.

Strategi seperti *Think Talk Write* memperkuat proses tersebut karena memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir, berdialog, dan menuangkan gagasan secara bertahap. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup subjek yang terbatas pada satu kelompok pembelajaran sehingga belum dapat menggambarkan variasi kemampuan peserta didik secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini juga belum mendalam membandingkan efektivitas penggunaan video dengan media pembelajaran lainnya dalam konteks yang berbeda.

References

- A. Kristiyani, "Pengembangan Buku Referensi Menulis Faktual Berbasis Multiliterasi," *J. Kependidikan Penelit. Inov. Pembelajaran*, vol. 4, 2020, doi: <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.30724>.
- A. V. Febriana and H. D. Koeswanti, "Penerapan Model Think Talk Write untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi Peserta Didik Kelas II," *JS (Jurnal Sekolah)*, vol. 8, 2024, doi: <https://doi.org/10.24114/js.v8i3.58672>.
- B. A. Siagian and S. U. M. Sihombing, "Optimalisasi Pendekatan Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Kode J. Bhs.*, vol. 11, 2022, doi: <https://doi.org/10.24114/kjb.v11i4.40803>.
- B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., 2019.
- C. Bill and K. Mary, *The Things You Do to Know: An Introduction to the Pedagogy of Multiliteracies*. In *A Pedagogy of Multiliteracies: Learning by Design*. London: Palgrave Macmillan, 2015. doi: https://doi.org/10.1057/9781137539724_1.
- C. W. Jhon, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches," SAGE Publ. Inc, 2023.
- D. A. Sari, Sukarno, and Chumdari, "Peningkatkan Keterampilan Mengomunikasikan Hasil Diskusi pada Materi Kegiatan Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada peserta didik kelas IV sekolah dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 8, 2020, doi: <https://doi.org/10.20961/jpd.v8i2.45202>.
- D. Huinker and C. Laughlin, *Talk Your Way into Writing. Communication in Mathematics K-12 and Beyond.*, 1996.
- D. Nugraha, "Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, 2022, doi: [10.31004/basicedu.v6i6.3318](https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318).
- E. Djonov and C.-I. Tseng, "Harnessing the Potential of Transmedia Narratives for Critical Multimodal Literacy," *Crit. Discourse Stud.*, vol. 18, 2021, doi: <https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1804954>.
- E. F. Lusianti, Y. Sari, and Budiman, "Systematic Literature Review: Penerapan Media Pembelajaran Berbasis Digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *EUNOIA J. Pendidik. Bhs. Indones.*, vol. 4, 2024, doi: <https://doi.org/10.30821/eunoia.v4i1.3646>.
- F. Coccetta, *Multimodal Corpora and Concordancing in DDL*. Dalam *The Routledge Handbook of Corpora and English Language Teaching and Learning*. Routledge, 2022. doi: <https://doi.org/10.4324/9781003002901-29>.
- H. G. Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2018.
- J. C. Castro-Alonso, B. B. de Koning, L. Fiorella, and F. G. W. C. Paas, "Five Strategies for Optimizing Instructional Materials: Instructor- and Learner-Managed Cognitive Load," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 33, 2021, doi: <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09606-9>.

- L. Halimah and S. F. Nurul, "Refleksi Terhadap Kewarganegaraan Ekologis dan Tanggung Jawab Warga Negara melalui Program Ecovillage," *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.28465>.
- M. B. M. dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, 2014.
- M. Debra and M. R. Williams, "Essentials of Writing Pedagogy for Preservice Teachers With Considerations for Those Teaching Students With Emotional and Behavioral Disorders," *Beyond Behav.*, vol. 33, 2024, doi: <https://doi.org/10.1177/10742956231225460>.
- M. K. Ann, B. G. Stone, L. Unsworth, and L. Friend, "Multimodal Language of Attitude in Digital Composition," *Writ. Commun.*, vol. 37, 2020, doi: 135-166. <https://doi.org/10.1177/0741088319897978>.
- M. Taufik, S. K. Ummah, and A. A. P. Rosyadi, "Implementasi model pembelajaran REACT dan tinjauannya terhadap kemampuan kolaboratif mahasiswa," *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)*, vol. 6, 2020, doi: <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.10036>.
- M. Zarra, R. N. Wahyuni, H. S. Harjono, and I. Suryani, "Pemanfaatan Multimodalitas Linguistik-Visual dalam Mendukung Pemahaman Siswa terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian Teoretis," *Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 11, 2025, doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7022>.
- N. Astuti and P. F. Iku, "Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wahana Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19," *Aliterasi J. Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 1, 2020, [Online]. Available: <https://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/152>
- N. Astuti and P. F. Iku, "Pembelajaran Multiliterasi sebagai Wahana Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa di Masa Pandemi Covid-19.," *Aliterasi J. Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 1, 2020, [Online]. Available: <https://journal.umuslim.ac.id/index.php/alt/article/view/152>
- P. A. Darma and A. Ahmadi, "Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Media Digital pada Anak-Anak di Desa Ganti Lombok Tengah.," *J. Ilm. Glob. Educ.*, vol. 2, 2021, doi: <https://doi.org/10.55681/jige.v2i2.118>.
- R. Jennifer and M. Walsh, "Rethinking Literacy Education in New Times: Multimodality, Multiliteracies, and New Literacies," *Brock Educ. J.*, vol. 21, 2021, doi: <https://doi.org/10.26522/brocked.v21i1.236>.
- S. Graham, S. A. Kihara, and M. MacKay, "The Effects of Writing on Learning in Science, Social Studies, and Mathematics: A Meta-Analysis," *Rev. Educ. Res.*, vol. 2, 2020, doi: <https://doi.org/10.3102/0034654320914744>.
- Y. Abidin, T. Mulyati, and H. Yunansyah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Y. S. Lincoln and E. G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, Inc., 1985.